

# ANTARA KEKERASAN DAN MASKULINITAS "ENAM JAHANAM" KARYA INDRA TRANGGONO

Harjito\*

## 1. Pengantar

**D**unia hanya milik lelaki. Lelaki harus memiliki sifat kejantanan dan kehormatan. Kejantanan, kehormatan, dan kekerasan merupakan istilah yang tak terpisahkan. Demikianlah yang tercermin dari cerita pendek "Enam Jahanam" karya Indra Tranggono.

Analisis di bawah ini menggunakan teori stilistika dan semiotika Peirce.

## 2. Sinopsis

"Enam Jahanam" (selanjutnya disebut "EJ") menceritakan enam orang yang berhasil merampok uang jutaan rupiah dari bank. Yang menjadi permasalahan, bagaimana pembagian uang tadi. Pada akhirnya, disepakati bahwa yang berhak mendapatkan hasil rampokan adalah mereka yang lolos dari permainan "jalan pistol". Apa yang dinamakan "jalan pistol" adalah sebuah permainan ketika pistol diisi sebutir peluru dengan putaran acak. Sambil bermain kartu domino, barang siapa mendapat balak paling besar dialah yang wajib menembak kepalanya dengan pistol yang telah diisi peluru. Keberuntungan sajalah yang akan menentukan nasib enam orang jahanam.

## 3. Kerangka Teori

Stilistika adalah ilmu penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Menurut Turner, stilistika merupakan

bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi penggunaan bahasa. Stilistika berarti studi gaya, yang menyarankan suatu ilmu pengetahuan atau studi yang metodis. Stilistika berarti studi gaya bahasa, cara bertutur secara tertentu untuk mendapatkan efek tertentu. Bally menyebut stilistika sebagai studi efek-efek ekspresif dan mekanisme dalam semua bahasa (Pradopo, 1996). Envist (Junus, 1989: 4) menyebut pengertian stilistika sebagai sekumpulan ciri kolektif.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa selain sebagai studi gaya bahasa, stilistika juga berusaha mencari dan mendapatkan efek-efek tertentu dari penggunaannya.

Jenis-jenis gaya bahasa sangat beragam. Acuan lebih lanjut dapat dilihat dalam buku *Diksi dan Gaya Bahasa* Gorys Keraf (1987) dan *Pengkajian Puisi* Rachmat Djoko Pradopo (1987). Beberapa di antara gaya bahasa tersebut, Pradopo menyebut misalnya: perbandingan, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimi, sinekdoki, allegori, tautologi, pleonasmе, paradoks, hiperbola, klimaks, serta kiasmus.

Selain stilistika, analisis dalam tulisan ini menggunakan teori semiotika Peirce.

Peirce membagi tipologi tanda dalam kaitannya dengan objek (*denotatum*) menjadi tiga, menjadi: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah segala sesuatu yang dapat dikaitkan dengan suatu yang lain. Hubungannya terletak pada persamaan atau kemiripan,

\* Doktorandus, Magister Humaniora, Staf Pengajar Fakultas Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Semarang

misalnya, foto mengindikasikan objek yang tergambarkan di situ. Indeks merupakan tanda karena hubungan sebab - akibat. Asap menunjukkan api. Simbol merupakan tanda karena hubungan kesepakatan atau konvensi. Mengganggu berarti mengiyakan. Menggeleng bermakna tidak. Berkaitan dengan teks sastra, terdapat tiga relasi tanda indeksial. Satu, teks sastra dengan dunia nyata/kenyataan historis. Dua, teks sastra dengan dunia pengarang. Tiga, teks sastra dengan dunia pembaca (Zoest, 1993: 22-25, 79).

#### 4. Metode Penelitian

Dari pembacaan atas cerpen "EJ" ditemukan 43 data yang dapat dipergunakan sebagai bahan analisis. Kemudian, 43 data itu dikelompokkan menjadi lima tipe.

Pertama, dunia keberanian yang disebutkan secara eksplisit dengan makna lelaki. Kedua, keberanian diidentikkan dengan makna kejantanan. Ketiga, keberanian diidentikkan dengan kehormatan atau harga diri. Keempat, keberanian dioposisikan dengan ketakutan atau kepegecutan. Kelima, keberanian disimbolkan dengan jenis binatang.

#### 5. Lelaki dan Maskulinitas

Lelaki atau dunia lelaki tergambarkan dari penggunaan kata "laki-laki" yang secara tersurat hadir dalam teks. Terdapat empat kalimat yang secara lugas menyebut jenis kelamin lelaki, kadang-kadang disebut 'laki-laki', atau 'lelaki' yang tersaji sebagai berikut.

1. Enam *laki-laki* tak henti-hentinya *menghajar* ruangan itu dengan semburan asap rokok.
2. Lubang angin yang tak begitu besar di pojok atas salah satu dinding tak berdaya memasok udara, membikin enam *lelaki* itu melepaskan bajunya.
3. Di depan enam *laki-laki* yang duduk mengitari meja itu, teronggok bergepok-gepok uang, yang jumlahnya mencapai ratusan juta.
4. Kembali enam *laki-laki* itu saling menatap.

Lelaki muncul dalam kaitannya dengan dunia otot, dunia fisik, atau benda-benda yang berkait dengannya. Pada (1) kekuatan otot terlihat dalam penggunaan kata *menghajar*. 'Menghajar' biasa dipergunakan dalam kegiatan fisik yang dilakukan tangan, terutama jari-jari tangan. Dalam kalimat di atas, menghajar ditempatkan pada posisi semburan asap rokok. Semburan seharusnya dilakukan mulut. Menghajar yang seharusnya dilakukan tangan justru dilakukan mulut. Gaya bahasa seperti ini disebut *silepsis*, yaitu konstruksi yang secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar (Keraf, 1987: 135).

Data (2) menunjukkan gaya bahasa *personifikasi*, ketika lubang angin disamakan dengan manusia yang tak berdaya dalam memasok udara.

Beberapa istilah, menyangkut keberanian dan kejantanan yang melekat dalam gender lelaki, berhamburan guna lebih meyakinkan gambaran yang hendak disampaikan. Data (5) sampai dengan (43) memperlihatkan hal tersebut.

Sebagaimana telah disebut di depan, ke-43 data dapat dipilah menjadi lima tipe. Analisis data berdasarkan pembagian per tipe adalah sebagai berikut.

Tipe pertama, lelaki menunjuk kepada makna keberanian.

5. "Tapi apa artinya ide tanpa *keberanian*?"
6. Badheg menenggak *bir* untuk memompa *keberaniannya*.
7. Dan hanya sang *pemberani sejati* yang akan meraih kelahiran kembali."
8. "Baik. Sekarang sang *pemberani sejati* akan mengajari kalian untuk lolos dari *kepungan maut* untuk *mereguk kemenangan*," Korak mengarahkan pistolnya ke keningnya.

Ukuran sesuatu bermula dari keberaniannya, bukan dari ide. Hegel menyatakan bahwa yang mengubah dunia adalah dunia ide, roh semesta (Magnis-Suseno, 1999: 55-62). Marx menyatakan bahwa yang mengubah dunia adalah struktur ekonomi (Johnson, 1986: 120-163). "EJ"

tidak menganggap hal itu karena semua tidak berguna tanpa keberanian. Untuk menambah keberanian, bukan ide atau infrastruktur yang dibutuhkan, tetapi sejenis minuman yang mengandung sedikit alkohol yang bernama bir (data 6). Dalam kategori keberanian, masih ada yang disebut sang pemberani sejati (data 7 dan 8).

Sang pemberani sejati, si pemberani yang betul-betul asli dan berani, adalah mereka yang dapat lolos dari kepungan maut. Keberanian diukur dengan keberanian menantang sang maut dengan segala cara. Merekalah yang disebut mereguk kemenangan. Kemenangan, dengan demikian, diukur dari kemampuan lolos dari kepungan maut yang mengancam jiwa manusia (8).

Tipe kedua, keberanian identik dengan makna kejantanan.

9. Ini cara paling fair, bijaksana, dan sesuai dengan *kejantanan*.
10. Untuk mengukur *kejantanan*, kalian jangan pakai *cara kanak-kanak!*
11. Tetapi, demi *kejantanan* dan *harga diri*, permainan tetap harus diteruskan.
12. Ia pun tidak merasa bangga menjadi pemenang dalam permainan pamer *kejantanan* yang *mematikan* itu.

Kelelakian, selain dapat dilawankan dengan wanita, dilawankan dan dibandingkan dengan anak-anak. Anak-anak dipilih karena tidak mandiri, masih minta perlindungan orang tua, dan terutama sekali menghadapi sesuatu dengan menangis. Dengan kata lain, anak-anak dianggap memiliki sifat cengeng, mudah menangis yang sama artinya dengan pengecut atau pecundang (10). Hal ini merupakan gaya bahasa *metafora*, perbandingan tanpa menggunakan kata-kata pembandingan (Keraf, 1987: 139; Pradopo, 1987: 66). Kejantanan dan harga diri adalah sesuatu yang berbeda. Tidak setiap kejantanan mengandung hakikat harga diri. Setiap yang memiliki harga diri belum tentu mengandung kejantanan (11). Penggunaan kata hubung "dan" mengindikasikan gaya bahasa *polisidenton*, yaitu kata, frasa, atau klausa yang berurutan satu sama lain dengan

dihubungkan kata sambung (Keraf, 1987: 131). Kejantanan yang memiliki harga diri adalah mereka yang berani berdekatan dan menentang kematian (12).

Tipe ketiga, keberanian identik dengan kehormatan atau harga diri.

13. Namun, mendadak muncul *harga dirinya* yang mendorong tangannya untuk menarik picu.
14. "Sebentar. Meskipun Korak ini *bajingan*, dia juga punya hak mendapatkan *kehormatan* bagi kematiannya," Badheg mengangkat mayat Korak ke pojok ruangan.

Data (11) mengindikasikan peranan harga diri. Harga diri sama artinya dengan kehormatan sebagaimana dalam data (13). Kehormatan tidak hanya dimiliki kaum terhormat, tetapi juga bajingan, sosok manusia yang dianggap tidak bermartabat. Hal ini merupakan gaya bahasa *sarkasme*.

Tipe keempat, keberanian dioposisikan dengan ketakutan atau kepengecutan. Hal tersebut dapat dilihat dalam data 15–19.

15. "Ayo banting kartumu, *pengecut!*" desak Brasak.
16. "Diam, *pengecut!* Kamu yang pertama!" Korak menyerahkan pistol.
17. Rasa *malu* dianggap *pengecut* mendadak memberi kekuatan Badheg.
18. "Ayo *pengecut!* Hanya yang *berdarah jawara* yang berani menantang *maut*," Badheg kembali menyodorkan pistol itu dan diterima Giring dengan terpaksa.
19. Di depan lima mayat yang terkapar itu, Badheg melakukan upacara kecil untuk memberikan *penghormatan* terakhir kepada para *pecundang* itu.

Data (19) melawankan keberanian dan kehormatan dengan pecundang, mereka yang tidak memiliki harga diri dan tidak pantas mendapatkan kehormatan. Disebut pecundang karena bernyalai kecil dan tidak berani bermain-main dengan maut. Pecundang adalah manusia yang patut dihina. Pecundang sama artinya dengan pengecut (15-19). Berlawanan dengan kehormatan,

pengecut identik dengan rasa malu (17). Mereka yang berani menantang mautlah yang disebut berdarah jawara (18). Sebagaimana (14), pecundang berhak mendapat penghormatan di akhir hidupnya (19).

Tipe kelima, keberanian disimbolkan dengan jenis binatang.

20. Jelas tidak mungkin kita menyamakan jatah *harimau* dengan *kelinci*!
21. Saya kira untuk memastikan siapa *harimau* dan siapa *kelinci* hanya *kejantanan* ukurannya
22. "Sekarang tinggal pilih. *Uang* atau *maut*. Bagi yang *berdarah tikus*, lebih baik mundur. *Keberanian* itu tak bisa dipaksakan. Dan *ketakutan* itu sangat manusiawi. Tak ada gunanya *berlagak gagah* kalau toh akhirnya mati konyol," Korak mengumbar *teror*.
23. Barangkali kalian cuma menganggap aku ini *coro*, *kecoa*, atau setidak-tidaknya *kambing congek*

Data (20) menyebut harimau dan kelinci. Harimau adalah binatang buas pemakan daging sekaligus raja rimba. Kelinci merupakan binatang pemakan tumbuhan. Dari segi fisik, harimau jauh lebih besar dibandingkan kelinci. Dengan demikian, (20) mengandung arti bahwa harimau memiliki jatah lebih besar dibanding kelinci. Dari segi jenisnya, harimau lebih ganas karena pemakan daging, sekaligus lebih perkasa, lebih jantan, dan lebih terhormat. Gaya bahasa tersebut *seolah-olah simile*, membandingkan antara harimau dengan kelinci, namun sebenarnya termasuk *metafora implisit* karena membandingkan harimau, kelinci, dengan lelaki yang tak disebutkan.

Data (21) meyakinkan bahwa siapa sebenarnya yang benar-benar harimau dalam arti lelaki. Jika (20) dan (21) membandingkannya dengan binatang kelinci, (22) membandingkannya dengan binatang tikus. Tikus adalah binatang yang lebih kecil bentuknya dari kelinci. Tikus takut dengan kucing karena kucing makan tikus. Harimau, kadang disebut kucing besar. 'Berdarah tikus' bermakna memiliki nyali sangat kecil, bukan

pemberani, tidak gagah. Keberanian diukur dari keberaniannya menantang maut, menantang kematian. Di luar hal itu, disebut penakut. Selain *metafora*, data (20) merupakan gaya bahasa *polisindeton* karena adanya kata sambung "dan".

Data (23) mengaitkan pengecut dengan binatang *coro*, kecoa, bahkan kambing. *Coro* adalah binatang melata, kecil, dan menjijikkan. Kecoa sama artinya dengan *coro*. Kambing congek bermakna sebagai pendengar belaka, bukan pemain yang langsung ikut bermain dalam sebuah permainan milik para lelaki. Data (23) merupakan oposisi karena tidak menggunakan kata sambung. Hal ini disebut *asidenton*.

Dari (1) sampai dengan (23), jenis kelamin lelaki selalu identik dengan kejantanan. Namun, tidak setiap lelaki dapat disebut jantan. Ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi agar dinamakan jantan. Lelaki adalah sebutan bagi mereka yang mampu menunjukkan sifat jantan. Sifat jantan adalah sesuatu yang berkaitan dengan kefisikan dan keberanian dalam menentang dan menantang kematian atau sang maut. Kejantanan menantang sang maut, kemudian disamakan dengan darah harimau, darah jawara, kegagahan. Mereka yang berani menantang maut layak mendapat penghormatan. Oposisi jenis kelamin lelaki adalah perempuan atau anak-anak. Anak-anak adalah mereka yang masih bergantung kepada orang tua dan sering meneteskan air mata. Air mata dianggap sifat cengeng. Cengeng identik dengan kepenakutan, ketidakberanian menantang maut. Oleh karena itu, disebut pengecut, sama artinya dengan mereka yang tidak buas alias berdarah kelinci atau tikus karena bukan pemangsa daging.

Mengenai maskulinitas yang berposisi dengan perempuan dan sifatnya dapat dilihat pada (24) sampai dengan (27).

## 6. Perempuan dan Sifatnya

Dunia lelaki agar tampil lebih jantan, dioposisikan dengan keperempuanan. Perhatikan data di bawah ini.

24. Lagi pula *istri* saya sedang hamil
25. "Hedonis-hedonis kaki lima ini cuma memikirkan perut dan *kelamin*," kutuk Crawak
26. Ia mendadak merasakan *matanya basah ...*
27. *Keringat dingin* membanjir dari jutaan pori-porinya.

Perempuan identik dengan sifat-sifat yang dimilikinya, misalnya hamil (24). Hamil menunjukkan manusia yang lemah dan perlu bantuan. Hal tersebut menimbulkan perasaan agar dikasihani orang lain. Data (25) berhubungan dengan *kelamin*. *Kelamin* bermakna hanya memikirkan kepuasan seksual. Sifat pengecut dan penakut juga dimunculkan dengan *keringat dingin* yang keluar (27). Kata membanjir membuat keadaan menjadi sangat. Hal ini disebut *hiperbol*. Pada (10) kanak-kanak identik dengan apa yang telah disebut sebagai cengeng, mudah menangis. Data (26) memperlihatkan air mata yang menetes.

## 7. Kekerasan

Sejak dari awal, "EJ" menampilkan kekerasan. Data-data di bawah ini dapat menjadi bahan pemikiran lebih lanjut.

28. Gondes menyulut *rokok* untuk menutupi *nervous-nya*
29. Sedikit saja ada yang berani bergerak, *pistol-pistol* akan saling *menyalak*
30. Korak masih *memain-mainkan pistolnya*
31. "Kita mesti menempuh *jalan pistol!*" jawab Korak
32. "Jangan hanya kamu yang mengocok *kartu*. Kita semua tahu, tanganmu punya mata!"
33. Bau sengkak keringat terasa menyengat berbau dengan *aroma alkohol dan asap tembakau*
34. Kemudian *moncongnya* kita arahkan ke *jidat* kita.
35. Ia merasa sangat yakin mampu melewati permainan yang *mengundang maut* itu. Dalam hatinya ia merasa *geli*, melihat lima kawannya yang tampak *tegang*

36. "Aku kok merasa mencium *bau mayat* ya? Jangan-jangan itu mayat-mayat kalian!" gertak Korak
37. "Melumpuhkan polisi? Bukankah pistolku lebih dulu menyalak daripada pistolmu? Begitu polisi itu roboh *bersimbah darah*, baru *perampokan* dimulai!" tukas Brasak, sengit
38. Kepala Korak *terkoyak timah panas*. *Darah bersimbah* di meja. Kawan-kawan Korak menatap *kematian* itu dengan *perasaan dingin*
39. Dengan penuh ketegaran ia mencoba *berjudi* dengan nasib, tapi justru maut yang menyongsongnya dari *liang pistol*. *Kepalanya hancur, darah muncrat, otaknya terburai*.
40. *Kepalanya remuk*.
41. *Giring roboh. Kepalanya bolong. Darah muncrat di sana-sini*.

Kekerasan yang bersifat fisik dapat dilihat dari penggunaan objek-objek yang dipergunakan. Objek-objek material dengan kekerasan, yaitu: rokok (1), bir (6), pistol (18), kartu (32), alkohol (33), mayat/kematian (38), darah (39).

Ketegangan atau *nervous* merupakan hal biasa (28). Hal ini ditunjang objek rokok (28). Dua hal itu masih dirangkaikan benda yang bernama pistol. Pistol bukan saja termasuk jenis senjata peluka (pembuat luka), tetapi juga pembunuh, menyebabkan kematian. Senjata tersebut tidak hanya meletus, melainkan menyalak, meletus dengan keras dan galak, sebuah *personifikasi*. Pistol menyalak bukan kepada sasaran yang sengaja dituju, tetapi kepada sesuatu yang sedikit saja bergerak. Sesuatu yang bergerak, meski hanya sedikit saja (29).

Pistol, yang termasuk senjata pembunuh, sekadar menjadi alat bermain (30). Pistol dianggap sebuah cara penyelesaian atas semua persoalan, baik pada saat perampokan maupun pada saat pembagian hasil perampokan (31). Ketika maut ditakuti semua orang hingga membuat ketegangan, hal ini justru membuat orang lain geli (35), sebuah ungkapan yang

*paradoks*. Ketegangan dan maut dianggap sesuatu yang patut ditertawakan dan bukannya ditakuti sebagaimana masyarakat umum. Bau mayat yang busuk dan menjijikkan menjadi hal biasa (36). Kematian dihadapi dengan cara yang dingin dan tidak mendebarkan perasaan dan hati (38), padahal sang subjek melihat kepala terkoyak.

Bukan hanya pistol, tetapi juga darah, bersimbah darah, penuh dengan darah yang berwarna merah (data 37, 38, 40, 41). Uraian tentang darah dan cerai-berainya memperlihatkan kekerasan, misalnya "darah muncrat", "otaknya terburai", "kepalanya remuk", "kepalanya bolong", "kepalanya hancur".

Perampokan, sebuah pekerjaan yang tidak legal secara hukum maupun moral dan pasti dilakukan secara paksaan, tidak hanya merupakan perpindahan barang milik seseorang kepada orang lain, tetapi disertai simbahan darah, kekerasan yang didukung gaya *hiperbol*. Pilihan atas kata-kata yang berbau kasar, *sarkasme*, menunjukkan logika kekerasan yang dipakai. Dipilihnya kata "jidat" daripada "pelipis", "moncong" daripada "mulut" (34), "bajingan" (data 14), "pengecut" (data 15, 16), "coro" (23) menunjukkan logika kekerasan.

Dari sisi irama, yang dapat diketahui dari alur cerita, "EJ" semakin lama semakin mendekati *klimaks* ketika "jalan pistol" mulai dipergunakan. Terdapat *dua klimaks*. *Klimaks yang pertama*, Badheg mendapat giliran pertama menembakkan pistol ke jidatnya sendiri.

Jari telunjuk Badheg gemeteran menarik picu. Tenaganya mendadak terasa raib. Kelima kawannya memaksa. Terus memaksa. Rasa malu dianggap pengecut mendadak memberi kekuatan Badheg. Picu itu ditariknya kuat-kuat. Semua tegang. Kesadaran Badheg seperti timbul-tenggelam. Ia tidak tahu hidup atau mati. Yang didengarnya hanya bunyi "deg". Sontak kegembiraan

Badheg meledak. Ia menari-nari mengelilingi meja bundar di mana lima kawannya sedang menunggu maut.

(Tranggono, *Kompas* 30 Juli 2000)

*Klimaks kedua*, Giring mendapat kesempatan terakhir menembakkan pistol.

Giring mengarahkan pistol itu tepat di keningnya. Ia berdoa semoga ada tangan malaikat yang mampu mengambil sebutir peluru sebelum picu itu ditariknya. Ia menarik nafas beberapa kali. Keraguan masih menyergapnya. Namun, mendadak muncul harga dirinya yang mendorong tangannya untuk menarik picu. Terdengar letusan. Giring roboh. Kepalanya bolong. Darah muncrat di sana-sini.

(Tranggono, *Kompas* 30 Juli 2000)

Intensitas klimaks kedua lebih tinggi dibandingkan klimaks pertama. Cerpen "EJ" ditutup dengan *antiklimaks* mengharukan setelah terjadi adu kejantanan melalui jalan pistol melalui ungkapan "Malam telah bangkrut. Angin pagi telah bertiup".

Penutup "EJ" terasa sangat menyentuh, yang menunjukkan situasi antiklimaks, dengan situasi air mata yang sangat berposisi dengan ketegangan yang sejak awal telah diciptakan dan dibangun.

Badheg tidak merasa menyesal melihat tumpukan uang, yang telah menjadi miliknya itu, pelan-pelan mengabu. Ia pun tidak merasa bangga menjadi pemenang dalam permainan pamer kejantanan yang mematikan itu. Matanya tajam menatap lidah-lidah api yang membakar jasad lima kawannya. Ia mendadak merasakan matanya basah ...

(Tranggono, *Kompas* 30 Juli 2000)

## 7. Kekerasan: Analisis Lebih Lanjut

Masih terdapat dua data tambahan sebagai berikut.

42. Badheg, Korak, Gondes, Brasak, Crawak, Giring  
43. Yogyakarta, 18 Juli 2000

Kekerasan tampak dalam penggunaan nama-nama tokoh: Badheg, Korak, Gondes, Brasak, Crawak, Giring (42). Nama-nama itu terdengar janggal dibanding Bejo, Toni, atau yang lain. Keenam nama tokoh mengindikasikan kepada pekerjaan kasar dan penuh kekerasan. Badheg bermakna bau sangat busuk. Gondes bermakna sesuatu yang sangat patut untuk diremehkan. Crawak bermakna banyak gerak fisik, tetapi tanpa hasil yang berarti. Crawak bermakna rakus terhadap makanan, bermulut moncong dan bergigi besar-besar. Dari segi *citraan pendengaran (auditory imagery)* budaya Jawa, nama-nama tersebut mengandung makna kekerasan, kekerasan, kebusukan.

Yang patut dicermati, tokoh yang berhasil lolos dari permainan maut dengan jalan pistol justru bernama Badheg, yang bermakna berbau busuk. Makna konotasi dapat busuk segalanya, tindak-tanduknya, omongannya, dan segala perilakunya. Meski berbau busuk, ternyata Badheg masih tersentuh hatinya. Ia masih meneteskan air mata. Hal ini menunjukkan gaya bahasa yang disebut *paradoks implisit*.

Susan Harding dan Vandana Shiva (melalui Fakih, 1996: 100) menyatakan bahwa feminitas dan maskulinitas adalah dua hal yang berbeda dan kontradiktif. Feminitas merupakan berciri kedamaian, keselamatan, kasih, dan kebersamaan. Maskulinitas adalah yang berciri dominasi, persaingan, eksploitasi, dan penindasan. Maskulinitas adalah sebuah yang berciri kekerasan dan kekejaman karena dilandasi sikap dominasi, persaingan, eksploitasi, termasuk penindasan, baik penindasan terhadap sesama jenis maupun penindasan terhadap lawan jenis.

Apa yang tergambar dalam cerpen "EJ" sesuai benar dengan ciri-ciri maskulinitas yang dikemukakan Susan Harding dan Vandana Shiva. Cerpen "EJ" dibuat di Yogya (43) di tahun 2000. Data (43), sengaja atau

tidak sengaja, telah dihadirkan Indra Tranggono di bagian akhir cerpen "EJ". Data (43) selayaknya diperhatikan karena merupakan penanda dalam kajian semiotika.

Yogyakarta merupakan bagian dari sebuah negara yang bernama Indonesia. Apa yang dilukiskan Indra Tranggono, dilihat dari semiotika Peirce, merupakan ikon. Indra Tranggono dapat saja memotret Yogya, namun tidak menutup kemungkinan memotret skala yang lebih besar, yaitu Indonesia. Pada tanggal 19 Desember 2000 terjadi ledakan keras di sebuah rumah sakit, sebuah tempat untuk merawat mereka yang tengah menderita sakit.

Ledakan keras terjadi di salah satu ruangan di Rumah Sakit (RS) dr Sardjito, Yogyakarta, Selasa (19/12) pukul 01.15. Ledakan ini mengakibatkan lantai dan atap ruang rohaniwan rumah sakit tersebut rusak berantakan serta mencederai seorang anggota satuan pengamanan (satpam) dengan luka bakar di wajah dan tubuhnya.

...

Sementara itu, Direktur Rumah Sakit dr Sardjito, Dr. Sri Endarini. Mph, menyatakan, pihaknya sangat menyesalkan dan mengutuk peledakan ini karena dilakukan di rumah sakit, yang sehari-hari dipenuhi oleh pasien dan keluarga, termasuk ratusan orang yang berobat setiap harinya.

(Kompas, 20 Desember 2000)

Di Jakarta, kota besar bagian dari Indonesia, seorang penjahat terbiasa mencongkel kaca spion, sementara calon korban ternyata memiliki senjata api atau pistol, senjata yang seharusnya tidak beredar secara bebas.

Seorang penjahat spesialis pencongkel kaca spion, Opah Niabdi (24), Senin (18/12) sore kena batunya. Penjahat kelas teri itu ditembak kaki kirinya oleh calon korbannya, seorang pemilik mobil yang kaca spionnya dicongkelya. Opah — tidak jelas ditembak di tempat atau di mobil 000 dibawa keliling kota oleh

pelaku penembakan sebelum akhirnya diturunkan begitu saja di Jalan Kunir, Pinangasia, Jakarta Barat, sore itu.

(*Kompas*, 20 Desember 2000)

Masih di tahun 2000, pada tanggal 27 Agustus sebuah granat meledak di halaman parkir Kompleks Kedubes Malaysia, Jakarta Selatan. Tanggal 12 November 2000, di Medan, sebuah bom rakitan meledak di persimpangan Jalan Mataram dan Jalan Syailendra. Dalam ledakan tersebut, tercatat seorang tewas dan empat orang luka-luka. (*Kompas*, 20 Desember 2000).

Kekerasan di Indonesia dapat dilacak ketika Ken Arok membunuh Tunggul Ametung di abad XIII. Ken Arok bebas sementara Kebo Ijo, yang terfitnah, mendapatkan hukuman. Sultan Iskandar Muda memerintah Aceh tahun 1607-1636 juga memiliki kekejaman. Ia tega menyiksa perempuan hingga tiga jam lebih. Sultan pernah menghempaskan kepala sang cucu ke dinding sampai meninggal karena sang bayi tetap menangis ketika disuruh diam. Di Banten, tahun 1648, seorang Banten pernah berkeliaran di jalan serta membunuh siapa saja yang ditemuinya hingga ia sendiri terbunuh. Tahun 1885 - 1910 sebanyak 100.000 - 125.000 orang tewas menjadi korban tentara kolonial Belanda. Secara sistematis kekerasan di Indonesia dimulai pada masa kolonial Belanda. Pada 35 tahun masa pemerintahan Orde Baru (1965 - 2000), kekerasan yang terjadi memakan korban lebih banyak dibanding masa penjajahan 350 tahun Belanda. Indonesia belajar kekerasan dari Belanda. Namun, sang murid ternyata lebih hebat dari pada sang guru (Adam, *Kompas*, 4 Desember 2000).

Dalam peristiwa Santa Cruz, Dilli (saat itu masih satu dengan wilayah Indonesia), 12 November 1991, dilaporkan 270 penduduk sipil meninggal dunia. Menurut Amnesty International, 200 orang dinyatakan hilang dalam peristiwa tersebut. Dalam peristiwa penyerbuan kantor DPP PDI di Jalan Diponegoro 58 Jakarta, 27 Juli 1996, Komnas HAM menyebutkan 5 orang tewas, 149 luka-

luka, dan 74 orang dinyatakan hilang (Hendardi, 1998: 6). Magnis-Suseno menyebutkan, merebaknya kekerasan di Indonesia, termasuk penculikan dan penghilangan orang, disebabkan sistem kekuasaan yang tidak mau menerima perbedaan pendapat, kesenangan mengancam dan menekan masyarakat yang tidak sepele (*Kompas*, 14 Oktober 1998).

Daftar tersebut masih dapat diperpanjang. Meski tidak dalam situasi perang, kekerasan menjadi sehari-hari. Peledakan, penodongan, penembakan menjadi makanan tak terhindarkan.

Dilihat sebagai relasi indeksial, cerpen "EJ" termasuk tipe pertama, yaitu relasi teks sastra dengan dunia nyata/kenyataan historis. Kekerasan yang tergambar dalam "EJ" disebabkan kekerasan yang terjadi di dunia nyata. Di sini tampak sebuah hubungan yang searah. Dalam cakupan yang lebih luas, hal ini dapat berarti berkebalikan. Sebuah teks dapat menyebabkan sesuatu di dunia nyata. Sehabis menonton film kartun Pokemon (Pocket Monster), anak-anak di Jepang mengalami kejang-kejang (*Kompas*, 23 Desember 1997).

Kekerasan yang tergambar dalam teks sastra di Indonesia bukanlah barang baru. Ayu Utami dalam novel *Saman* (1998) bercerita tentang tokoh Wisanggeni yang diculik dan disiksa. Seno Gumira Ajidarma dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* (1996) bercerita tentang peristiwa Santa Cruz, Dilli, sebagaimana telah disinggung di atas. Goenawan Mohamad dalam sajak "Penangkapan Sukra" juga melukiskan kekerasan. Perhatikan kutipan berikut ini.

"Kau menghinaku, kamu pameran kerupawanamu, kauremehkan aku, kau pikat perempuan-perempuanku, kau cemarkan kerajaanku. Jawablah, Sukra."

*Malam hanya dinding  
Berbayang-bayang lembing*

"Hamba tidak tahu, Gusti."

*Bulan lumpuh ke bumi  
Sebelum parak pagi*

"Pukuli dia, di sini!"

*Duh, dusta yang merah  
Kau ingin cicipi asin darah*

"Masukkan semut ke dalam matanya!"

*Seluruh Kartasura tak bersuara.*

(*Horizon*, 1986)

Sukra bukan hanya dipukuli, tetapi matanya dimasuki semut dalam keadaan Sukra masih hidup.

Demikianlah, kekerasan yang tergambar dalam sastra Indonesia.

## 8. Simpulan

Gaya bahasa "EJ" meliputi silepsis, personifikasi, polidenton, asidenton, metafora, hiperbol, sarkasme, paradoks, klimaks, antiklimaks. Adapun gaya bahasa yang dominan adalah metafora, hiperbol, dan sarkasme.

Efek penggunaan sarana stilistik tersebut adalah tergambarkannya kekerasan. Kekerasan muncul dari pandangan maskulinitas yang dominan. Hal ini masih ditambah dengan warna kekejaman yang berbau darah dan kematian dengan ungkapan kata-kata yang sarkasme dan hiperbol.

*Jagad* kecil yang tergambar dalam cerpen "EJ" sesuai dengan *jagad* besar yang terjadi di luarnya, yaitu di Indonesia. Hal ini berangkat dari ikonitas Peirce dan pengertian stilistika sebagai sekumpulan ciri-ciri kolektif serta efek-efek yang ditimbulkannya. Sebagai relasi indeksial, apa yang tergambar dalam "EJ" disebabkan sesuatu yang berada di luar teks, yaitu dunia nyata/kenyataan historis. Relasi indeksial bersifat searah. Kekerasan dan maskulinitas menjadi wacana dominan hampir di segala hal.

## DAFTAR PUSTAKA

Adam, Asvi Warman. "Kekerasan dalam Sejarah Indonesia" dalam *Kompas* 4 Desember 2000.

Ajidarma, Seno Gumira. 1996. *Jazz, Parfum, dan linsiden*. Yogyakarta: Bentang.

Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hendardi. 1998. *Penghilangan Paksa: Menyingkap Kebusukan Politik Orde Baru*. Jakarta: Grasindo.

Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 1. Terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.

Junus, Umar. 1989. *Stilistik: Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Desan Bahasa dan Pustaka.

Keraf, Gorys. 1987. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

*Kompas*, 23 Desember 1997.

\_\_\_\_\_. 14 Oktober 1998.

\_\_\_\_\_. 20 Desember 2000.

Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Gramedia.

Mohamad, Goenawan. "Penangkapan Sukra" dalam *Horizon* No. 2 Tahun XX Februari 1986.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

\_\_\_\_\_. 1996. "Diktat Stilistika" (belum diterbitkan).

Tranggono, Indra. "Enam Jahanam". *Kompas*, 30 Juli 2000.

Utami, Ayu. 1998 (cetakan kelima). *Saman*. Jakarta: Kalam & KPG.

Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika*. Terjemahan Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.